


Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro

Hazim Hazim¹, Rizka Ardilah², Julyana Dwikustanti Asriningputri³, Galuh Syahrrial Ibrahim⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

e-mail: hazim@umsida.ac.id¹, ra.rizkaardilah@gmail.com², julyanaputri1@gmail.com³, galuhsyahrrial11@gmail.com⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 12-02-2023	Direview: 03-03-2023	Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan segala kearifan lokalnya yang masih mampu memertahankan identitas dirinya di tengah terpaan arus teknologi informasi belakangan ini. Ketangguhannya kelompok masyarakat ini membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang kearifan lokal dan pendekatan yang dilakukan dalam merawat serta memertahankan nilai budayanya. Metode penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan etnografi. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen. Temuan investigasi menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai budaya lokal yang dikenal dengan "Pitutor Luhur". Ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui sumber daya pendidikan Samin yang secara konsisten dilestarikan hingga saat ini. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu mendapatkan perhatian peneliti berikutnya. Isu yang lepas dari perhatian peneliti antara lain adalah menyangkut akulturasi budaya antara masyarakat Samin dengan masyarakat lain di luar mereka karena interaksi mereka dengan komunitas lain semakin intensif belakangan ini.

Kata kunci: sosialisasi dan enkulturasi; warisan budaya; Samin Bojonegoro

Abstract

The Samin's community is one of Indonesian ethnic group that has been able to survive and maintain its identity amidst the current development of information and technology. Therefore, this article aims to investigate the Samins' local wisdom and approach taken to maintain the cultural values. This research method was qualitative through an ethnographic approach. Data collection was obtained through participatory observation, interviews, and documentary studies. The study found that the community has its local cultural values known as "Pitutor Luhur". This value has been internalized from generation to generation through Samin's educational resources that have been consistently preserved to this day. However, this study still has limitations that need to be considered by future researchers. Issues that have escaped the attention of researchers include cultural acculturation between the people and others outside of them since recently has experienced an intensive interaction with other communities.

Keywords: socialization and enculturation; cultural inheritance; Samin Bojonegoro

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang didukung dengan perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini, memertahankan kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, beberapa masyarakat adat masih memiliki kemampuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Salah satunya

adalah masyarakat Samin Bojonegoro. Keunikan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang kearifan lokal masyarakat Samin serta pendekatan yang dilakukan dalam merawat dan memertahankan nilai budayanya.

Indonesia adalah negara yang identik dengan masyarakatnya yang kaya akan keberagaman. Warna-warni bentuk bahasa, ras, suku, agama, dan budaya dapat berdampak, ini merupakan kekayaan yang harus dilestarikan sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan kepada bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elise Boulding dalam bukunya (Boulding, 1990) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki tiga ribu suku bangsa yang berbeda-beda, serta adat dan budaya yang beragam. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai budaya yang khas sebagai bentuk pengenalan budi pekerti.

Belakangan, memertahankan nilai budaya lokal memiliki tantangan tersendiri karena tingginya pengaruh dari luar. Terutama dengan banyaknya informasi dari dunia di luar komunitas yang dapat dengan diakses dengan seiring dengan fasilitas internet dan arus informasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tantangan ini bukan berarti otomatis akan menggerus semua nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Hingga saat ini, masih ada beberapa komunitas yang dinilai masih mampu merawat nilai budaya dengan baik. Guna mengapresiasi resiliensi komunitas-komunitas tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan perhatian khusus. Wujud perhatian tersebut, Gubernur Khofifah Indar Parawansa, pada momentum peringatan HUT Provinsi Jawa Timur ke-77 di Grahadi di Gedung Negara Kota Surabaya, secara khusus mengundang sejumlah tokoh adat tersebut. Salah satunya adalah masyarakat Samin yang berada di Bojonegoro.

Secara historis, awal munculnya Ajaran Samin merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda kala itu. Ajaran Samin dihayati oleh penganutnya sebagai asas keluhuran dan persaudaraan (Radendra, 2015). Lebih jauh, nilai-nilai budaya yang dihayati oleh Komunitas Masyarakat Samin, yaitu tuntunan kepada setiap manusia agar berbuat baik yang didalamnya memiliki nilai kejujuran, larangan mengambil hak milik orang lain, dan memiliki kepekaan terhadap sesama (Mumfangati, 2004).

Pegiat ajaran Samin menjadikan Ajaran Samin sebagai identitas sosial mereka, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tajfel (Cottam et al., 2022) bahwa identitas sosial adalah pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok dari kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Nilai budaya merupakan sesuatu yang penting karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau komunitas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini diteruskan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan interaksi sosial. Hal ini biasa disebut sebagai konsep sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2010) dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar". Konsep sosial adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan interaksi sosial antar individu atau kelompok. Konsep sosial meliputi berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, negara, dan sebagainya.

"Komunitas" memiliki makna yang luas dan kompleks. Berikut ini adalah definisi langsung dari pernyataan Durkheim (1893). Menurutnya, komunitas adalah "Kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terikat oleh norma-norma sosial yang sama" (Durkheim, 1893). Nilai-nilai budaya cenderung diinternalisasi oleh seseorang yang tumbuh dalam budaya tertentu akan mempengaruhi sikap dan perilakunya hingga sedemikian rupa di bawah kesadarannya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan proses enkulturasi dan sosialisasi untuk mewariskan suatu budaya kepada generasi mendatang.

Borgatta (1992) mendefinisikan "sosialisasi" sebagai "proses interaksi dimana seorang individu memperoleh norma moral, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dari kelompoknya". Melalui proses sosialisasi, kearifan lokal dapat diteruskan dari generasi ke generasi dan tetap relevan dalam lingkungan masyarakat Samin. Hal ini akan membantu memastikan bahwa budaya dan lingkungan setempat tetap dihormati dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Menurut Kodiran (2004), enkulturasi adalah proses mentransmisikan budaya kepada seorang individu setelah ia dilahirkan atau ketika pemahaman kognitif yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Seseorang memerlukan pendampingan dari lingkungan sosialnya agar pemahamannya

berfungsi. Pada tahap awal, individu mengenal beberapa objek di luar dirinya yang selalu dipahami dengan nilai budaya dari lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan untuk menggali apa saja kearifan lokal (*local wisdom*) yang diterapkan di masyarakat Samin. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji proses pewarisan kebudayaan yang terjadi di Komunitas Masyarakat Samin dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui pendekatan sosialisasi dan enkulturasi.

2. METODE

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data meliputi; observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen. Bogdan (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penyelidikan yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis serta tindakan subjek yang diteliti. Ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, komunitas, atau organisasi yang dapat diamati dalam latar khusus yang diperiksa dari perspektif yang utuh, komprehensif, dan holistik diantisipasi untuk dideskripsikan secara menyeluruh menggunakan teknik kualitatif.

Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro guna menghasilkan data yang kredibel. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung kehidupan masyarakat Samin yang difokuskan pada kepentingan penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui Wawancara. Teknik ini dilakukan untuk menggali gambaran tentang fenomena dan diperoleh pemaknaan mendalam dari fakta yang ada.

Selain itu, peneliti juga melakukan penggalian informasi melalui sejumlah orang Informan kunci dari masyarakat Samin di Bojonegoro yang dipilih secara *snowball*. Masing-masing informan terdiri dari guide atau budayawan, warga lokal dan warga pendatang, tenaga pendidik di satuan pendidikan terkait serta pemuda Samin. Guna melengkapi data, penelitian ini juga menggali data melalui dokumen berupa data budaya di Dusun Jepang yang diperoleh dari kantor desa Margomulyo serta arsip tokoh masyarakat Samin setempat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles & Haberman yang meliputi empat tahapan utama; reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penggalian data melalui beberapa pendekatan yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa nilai budaya masyarakat Samin masih terpelihara dengan baik. Untuk menjaga kelangsungannya, pewarisan nilai-nilai budaya dalam ajaran Samin diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun pendatang. Proses pewarisan dan penanaman nilai-nilai budaya disosialisasikan melalui beberapa cara dan pendekatan.

3.1 Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Kearifan Lokal (*local wisdom*) masyarakat Samin yang ditanamkan sejak generasi pertama, dari mbah Surosentiko hingga generasi saat ini. Mbah Surosentiko mulai menyebarluaskan ajarannya pada tahun 1920-an. Beliau mengajarkan tentang pentingnya hidup seimbang, menghormati orang lain, dan menghormati alam. Beliau juga mengajarkan tentang cara untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi melalui meditasi dan pengendalian diri.

Menurut penelitian Sibarani, kearifan lokal didefinisikan sebagai “pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, sikap, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan digunakan untuk memecahkan tantangan dalam konteks lokal”. Pengetahuan lokal ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan alam, yang mengarah pada pengalaman dan pembelajaran (Sibarani, 2012). Kearifan lokal ini diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Samin. Kearifan lokal ini juga merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat Samin yang dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal "*Sustainability*" oleh Adger (2000) menyatakan bahwa kearifan lokal dianggap sebagai elemen penting dari "ketahanan sosial" dalam masyarakat, yang merupakan kemampuan sekelompok orang untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan yang tidak diinginkan. Hal ini benar dibuktikan oleh masyarakat Samin yang selalu menanamkan ajaran Samin dalam diri meskipun sedang berada di luar Samin sekalipun. Ajaran Samin ini ditanamkan dalam hati dan diingat sepanjang hayat sebagai identitas masyarakatnya.

Kearifan lokal yang dimaksud adalah ajaran Samin "*Pitutur Luhur*". Ini merupakan istilah Jawa yang memiliki arti petuah luhur supaya pemeluknya tetap berpegang kepada tata cara kehidupan luhur, yang secara tradisi selalu dilaksanakan dan dihormati seluruh warga dengan sadar dan mantap. Ajaran pitutur luhur masyarakat Samin ini meliputi 5 (lima) poin yang mengandung nilai-nilai dasar yang instrumental, yakni sebagai berikut.

1. *Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo*. Artinya berperilaku jujur, sabar, tetap berusaha dan menerima dengan lapang dada atas segala sesuatu.
2. *Ojo dengki, srei, dahwen kemergen, pekpinek barange liyan*. Artinya tidak boleh memiliki sifat iri dengki, tidak boleh mencaci orang lain, tidak boleh mengambil hak milik orang lain tanpa seizin orang tersebut.
3. *Ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe*. Artinya tidak boleh membedakan sesama manusia, semua itu saudara dalam konteks kehidupan sosialnya.
4. *Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*. Artinya tidak boleh asal bicara, tapi bicaralah dengan menggunakan ilmu serta hati nurani.
5. *Biso Roso Rumongso*. Artinya jadilah manusia yang memiliki rasa empati terhadap sesama.



Gambar 1. Nilai-Nilai Budaya Komunitas Masyarakat Samin

Sumber: Dokumentasi pribadi diambil dari Tugu Sedulur Sikep Samin yang terletak di pertigaan Desa Margomulyo.

3.2 Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Samin

Nilai-nilai budaya tersebut diimplementasikan melalui kegiatan yang biasa masyarakat Samin sebut sebagai "*Kumpulan*" seperti kegiatan arisan setiap Jum'at Legi. Arisan ini adalah kegiatan berkumpul, menabung, dan memberikan pinjaman bagi masyarakat Samin yang membutuhkan. Uniknya adalah pinjaman ini diberikan tanpa disertai bunga.

Kegiatan lainnya adalah Nyadran, sebuah tradisi sedekah bumi yang digelar tepat hari Senin Pon dan hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah masa panen. Pelaksanaan kegiatan Nyadran ini merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa hasil perkebunan

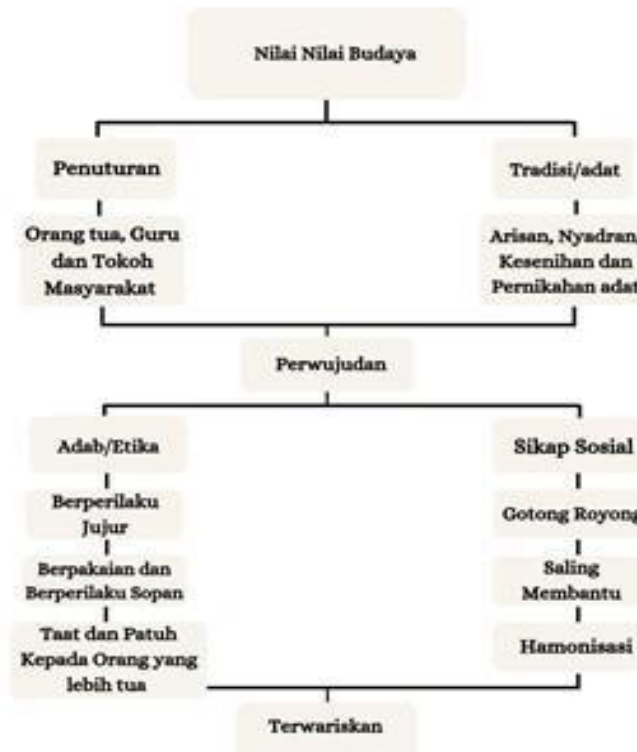
dan pertanian. Yang membedakan adalah kegiatan ini dilaksanakan dengan acara makan bersama dengan mengundang warga di luar dusun dan juga kerabat jauh. Makanan yang dihidangkan pun hasil panen sendiri yang diolah menjadi berbagai sajian seperti jadah, jenang jagung, tape, rengginang, peyek, kerupuk singkong, keripik pisang dan lain-lain.

Kegiatan unik selanjutnya disebut dengan “*Umbul Dungo*” atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “Melangitkan Doa”. Kegiatan ini diselenggarakan untuk menyambut Tahun Baru yang diisi dengan acara pagelaran seni seperti Wayang Thengul dan Karawitan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Budaya Masyarakat Samin tiap akhir tahun.

Tradisi terakhir yang menonjol sekaligus membedakan Samin dengan masyarakat kebanyakan terletak pada adat pernikahannya. Pernikahan adat adalah prosesi wajib yang biasa masyarakat Samin lakukan sebelum pencatatan akta nikah. Proses pernikahan adat ini dilakukan oleh orang tua laki-laki dari pihak pengantin wanita yang wajib melakukan akad langsung dengan pengantin pria dengan mengucapkan *Syahadat Manten*.

Kegiatan-kegiatan adat baik Arisan, *Nyadran* maupun pernikahan Adat adalah warisan Samin sejak zaman Surosentiko yang hingga saat ini masih terpelihara dan dilaksanakan secara turun-temurun. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku pada generasi muda karena didalamnya terdapat nilai-nilai dasar kebaikan.

Menurut hasil penelitian lapangan, nilai-nilai tersebut berwujud melalui sikap patuh, sopan terhadap orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang santun serta suasana harmoni yang terlihat dari sikap gotong royong oleh seluruh penduduk masyarakat samin tanpa terkecuali, baik anak muda maupun para orang tua disana. Perwujudan nilai-nilai budaya tersebut apabila digambarkan menggunakan skema akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 2. Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Komunitas Masyarakat Samin

Sumber Gambar: Dokumen penelitian yang disusun oleh penulis sendiri

3.3 Proses Pewarisan Nilai-nilai Budaya Komunitas Masyarakat Samin

Proses pewarisan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Samin dilakukan melalui interaksi sosial. (Keith Banting, 2006) bahwa syarat utama terjadinya suatu aktivitas dan integrasi sosial adalah

adanya interaksi sosial. Di masyarakat Samin, terdapat beberapa tingkatan interaksi yang memengaruhi warisan nilai-nilai luhur kelompok tersebut. Interaksi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Tingkatan interaksi tersebut adalah *Microsystem, Mesosystem and Macrosystem* (Bronfenbrenner, 1979).

Microsystem yakni proses interaksi dengan lingkungan terdekat seorang individu seperti keluarga dan pertemanan dimana individu yang bersangkutan dapat berinteraksi secara langsung. Tingkatan ini seorang individu dikenalkan nilai-nilai kebaikan dengan cara pemberian nasihat oleh orang tua, dipaparkan tentang mana yang diperbolehkan dan tidak, seperti larangan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Dampak yang ditimbulkan pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu terhadap lingkungan sosialnya. Tindak lanjutnya ialah pentingnya gaya pengasuhan orang tua kepada anak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dengan baik.

Proses pewarisan kebudayaan Samin terjadi melalui interaksi sosial antar anggota keluarga pada tingkat *microsystem*. Anak-anak diajarkan tentang tradisi dan norma yang berlaku dalam masyarakat Samin oleh orang tua mereka dengan menggunakan cerita-cerita, contoh tingkah laku, dan praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Proses pewarisan kebudayaan terjadi juga melalui interaksi sosial antar anggota kelompok kecil seperti saudara, tetangga, dan teman-teman sebaya. Mereka saling berbagi informasi tentang tradisi dan norma yang berlaku dalam masyarakat Samin, serta saling mendukung dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan mereka. Proses pewarisan kebudayaan di masyarakat Samin juga melibatkan praktik-praktik keagamaan seperti upacara adat yang diikuti oleh masyarakat setempat. Praktik ini telah dijelaskan dalam implementasi nilai-nilai budaya Samin dan memperkuat nilai-nilai tersebut serta rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Pertalian interaksi yang ada dalam *Microsystem* berlanjut pada tingkatan *Mesosystem*, yang meliputi hubungan orang tua dengan guru, hubungan antar teman, serta hubungan pengalaman keluarga, sekolah, keagamaan, dan pertemanan. Dalam proses ini, masyarakat Samin membangun kerjasama antara orang tua dan guru, yang dijembatani oleh tokoh masyarakat, untuk bersama-sama mengenalkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan-kegiatan yang relevan. Contohnya, kegiatan musyawarah dihadiri oleh guru dan para orang tua guna menemukan inovasi dalam rangka mewariskan nilai-nilai budaya ke generasi muda dengan cara yang mampu diterima oleh anak muda zaman sekarang. Relasi yang tercipta dengan baik antar faktor dapat mempengaruhi seorang individu untuk menyesuaikan diri dengan tatanan di lingkungan sosialnya.

Proses pewarisan kebudayaan Samin terjadi pada tingkat *mesosystem* melalui interaksi sosial antara keluarga dengan lingkungan sekitar. Keluarga Samin akan berinteraksi dengan tetangga, saudara, dan teman-teman sebaya yang memiliki kebudayaan yang sama, serta saling berbagi informasi dan mengajarkan tentang tradisi dan norma yang berlaku dalam masyarakat Samin dalam konteks menjalin hubungan sosial. Selain itu, proses pewarisan kebudayaan juga terjadi melalui interaksi sosial antara keluarga dengan institusi-institusi yang ada dalam masyarakat, seperti sekolah dan masjid. Anak-anak akan diajarkan tentang sejarah dan budaya Samin sebagai bagian dari kurikulum sekolah dan mereka akan mendapatkan pengajaran tentang ajaran agama yang berlaku dalam masyarakat Samin sebagai bagian dari kegiatan keagamaan. Proses pewarisan kebudayaan juga terjadi melalui interaksi sosial antara keluarga dengan pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat. Pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat akan memberikan dukungan dalam bentuk program-program yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan Samin.

Peneliti melakukan observasi lingkungan dan didapatkan pula bukti bahwasannya Ajaran Samin Surosentiko Bojonegoro diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang ditetapkan di Jakarta, 08 Oktober 2019 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yakni Prof. Dr. Muhadjir Effendy. Hal ini adalah bukti bahwasannya masyarakat Samin mampu menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki dengan baik hingga akhirnya apa yang masyarakat junjung dapat diakui sebagai warisan Indonesia.



Gambar 3. Sertifikat Penghargaan Ajaran Samin Surosentiko Bojonegoro sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Sumber: Dokumentasi pribadi dari keluarga tokoh masyarakat Samin

Kemudian yang terakhir tingkatan *Macrosystem*, meliputi pengaruh kebudayaan dimana seorang individu tersebut tinggal. Kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, perasaan, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebagai hasil ia belajar (Koentjaraningrat, 1992). Menurut Hoeningman terdapat tiga wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009).

Proses pewarisan kebudayaan Samin pada tingkat *Macrosystem* dipengaruhi oleh kebijakan dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam mematuhi norma yang ada. Proses *Macrosystem* terjadi melalui interaksi sosial antara masyarakat Samin dengan masyarakat lain yang ada di sekitarnya. Contohnya, masyarakat Samin akan berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, seperti masyarakat Jawa, Sunda, atau masyarakat lainnya. Masyarakat Samin akan saling berbagi informasi dan mengajarkan tentang tradisi dan norma yang berlaku dalam masyarakat Samin.

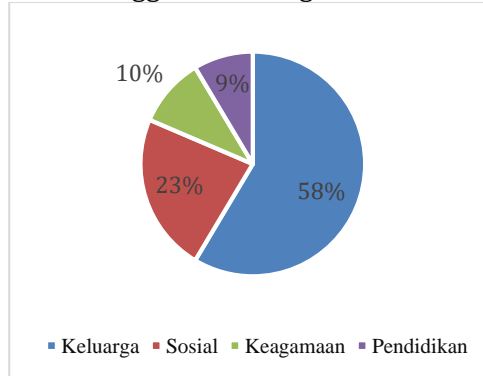
Proses pewarisan kebudayaan di masyarakat Samin juga melibatkan interaksi sosial dengan pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat di tingkat nasional. Dalam hal ini, pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat memberikan dukungan melalui program-program yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan Samin. Selain itu, media massa dan teknologi informasi juga berperan dalam proses pewarisan kebudayaan dengan menyebarkan informasi tentang kebudayaan Samin kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, Komunitas Masyarakat Samin memiliki akun Instagram dan website resmi yang memudahkan masyarakat di luar Samin untuk mengenal ajaran Samin.

Temuan pola atau model pewarisan nilai seni dalam tradisi masyarakat Samin kepada masyarakatnya dilakukan berpijak pada mekanisme sibernatika meliputi isi, proses, gaya, dan pelaku. Mekanisme tersebut bekerja sebagai rudimen dalam sistem sosial untuk mentransfer nilai seni dari generasi sebelumnya kepada masyarakat Samin yang lebih muda. Isi mencakup nilai-nilai budaya dalam tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat Samin yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara pewarisan nilai seni yang terjadi di masyarakat Samin.

Proses pengwarisan nilai-nilai budaya dan tradisi terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah Samin. Pengambilan peran institusional dalam pengembangan budaya dan tradisi dilakukan oleh keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah Samin dalam struktur sosial masyarakat. Struktur sosial adalah susunan hubungan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Struktur sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu struktur formal dan informal. Struktur formal merujuk pada susunan hubungan yang diatur oleh aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, misalnya institusi keluarga, institusi pendidikan, dan institusi pemerintahan. Di sisi lain, struktur informal mengacu pada susunan hubungan yang tidak diatur oleh aturan atau norma yang

berlaku, seperti hubungan persahabatan dan hubungan kerja (Soekanto, 2010). Peranan dalam pewarisan kebudayaan samin bila digambarkan menggunakan diagram akan tampak sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Peranan dalam Pewarisan Nilai Budaya Samin

Sumber: Dokumen penelitian yang disusun oleh penulis sendiri.

Keluarga diperankan oleh orang tua, yang mewariskan nilai-nilai budaya dengan sosialisasi tentang adat, norma dan contoh sikap yang seharusnya diterapkan di Komunitas Masyarakat Samin, sehingga seorang anak dapat menyaksikan dan merasakan nilai-nilai budaya yang tertuang dalam pitutur luhur ajaran Samin. Secara kelompok, Pemerintah daerah bersama masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya dengan cara mengadakan kegiatan atau tradisi budaya yang dijadikan sebagai program dan kegiatan rutin seperti Nyadran dan tasyakuran di rumah Bapak Kepala Dusun. Tenaga pendidik berperan dalam memberikan pembelajaran praktik seperti gotong royong, jadwal piket dan lain sebagainya, beberapa hal terkait nilai-nilai budaya disisipkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Bambang Sutrisno ajaran Samin adalah ajaran universal. Pertama, karena Ajaran Samin Bojonegoro mengedepankan nilai-nilai moral yang universal, seperti rasa toleransi, rasa persaudaraan, rasa saling menghormati, rasa gotong royong, dan lain-lain. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai yang diakui oleh berbagai masyarakat di seluruh dunia. Kedua, Ajaran Samin Bojonegoro tidak terikat pada agama tertentu. Ajaran ini diakui oleh masyarakat Samin yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain sebagai ajaran yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Samin memiliki ciri khusus berupa keteguhan hati dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai ajaran Saminisme hingga generasi saat ini. Identitas tersebut menunjukkan kesesuaian dengan karakter ajaran Saminisme yang masih dijunjung tinggi oleh pengikutnya. Masyarakat Samin meyakini kebenaran dan kekuatan ajaran Samin Surosentiko sebagai pandangan hidup mereka. Hal ini menunjukkan keberhasilan komunitas Sami dalam memertahankan kearifan lokal dan budaya mereka secara berkelanjutan.

3.4 Pendekatan Sosialisasi dan Enkulturasasi dalam Memertahankan Kearifan Lokal

Pendekatan sosialisasi dilakukan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan secara turun temurun di masyarakat Samin. Anak-anak diajarkan tentang budaya dan tradisi oleh orang tua atau keluarga mereka, dan ini berlanjut seiring mereka tumbuh dan belajar lebih banyak tentang budaya dan tradisi mereka sendiri. Pendekatan enkulturasasi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai dan tradisi Samin dalam kegiatan sehari-hari mereka. Misalnya, upacara-upacara tradisional Samin masih dilakukan secara reguler dan dianggap penting bagi keberlangsungan budaya mereka. Ini membantu memertahankan tradisi dan budaya Samin dan memastikan bahwa generasi berikutnya tetap terhubung dengan kearifan lokal mereka. Kedua pendekatan ini sangat penting bagi masyarakat Samin dalam memertahankan kearifan lokal mereka karena memastikan bahwa budaya dan tradisi mereka tetap hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Evaluasi keefektifan pendekatan sosialisasi dan enkulturasasi perlu dilakukan, guna mengetahui tingkat keberhasilan pendekatan ini. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Hasil pengamatan menunjukkan fakta bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan

enkulturasi menunjukkan hasil yang efektif, dilihat dari aktif dan antusiasnya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat seperti adanya kegiatan Peringatan Satu Abad Perjuangan Samin. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi sejarah dan budaya kepada masyarakat Samin. Khususnya generasi muda, sehingga mereka dapat mengenal dan memahami sejarah perjuangan Samin serta menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat dalam diri mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan enkulturasi, yakni memasukkan nilai-nilai dan budaya tertentu ke dalam masyarakat. Melalui peringatan ini, nilai-nilai perjuangan dan patriotisme diperkenalkan dengan harapan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat dan diturunkan kepada generasi mendatang. Hal tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan enkulturasi yang telah ditetapkan.



Gambar 5. Peringatan Satu Abad Perjuangan Samin Surosentiko

Sumber Gambar: Galeri foto pribadi tokoh masyarakat Samin

Hasil observasi dampak pendekatan ini terhadap masyarakat Samin Bojonegoro menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat membawa dampak yang baik. Pendekatan sosialisasi ini dapat membantu membentuk identitas dan solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Sedangkan pendekatan enkulturasi ini dapat membantu membentuk identitas budaya dan meningkatkan kepedulian terhadap budaya lokal.

3.5 Upaya Integrasi Nilai Luhur

"Budaya adalah suatu sistem simbolik yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memberikan makna pada dunia sekitarnya". Integrasi nilai-nilai budaya yang luhur dapat dicapai melalui interpretasi yang tepat terhadap simbol-simbol tersebut, sehingga masyarakat mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka (Geertz, 1973).

Upaya integrasi nilai luhur komunitas masyarakat Samin Bojonegoro dengan kurikulum di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara yakni yang pertama, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya Samin. Kegiatan ini dapat diwujudkan dengan pelatihan-pelatihan tradisional seperti pembuatan batik, pembuatan kerajinan tangan, dan lain-lain. Kedua, penyelenggaraan kuliah tamu yang diisi oleh tokoh-tokoh masyarakat Samin. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menghargai kebudayaan Samin kepada siswa. Ketiga, penyelenggaraan kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah yang berhubungan dengan budaya Samin. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menghargai kebudayaan Samin kepada siswa.



Gambar 6. Monumen Ajaran Sedulur Sikep di Komunitas Masyarakat Samin

Sumber: Dokumentasi pribadi diambil dari Tugu Sedulur Sikep Samin yang terletak di pertigaan Desa Margomulyo

Keempat, penyelenggaraan kompetisi-kompetisi yang berkaitan dengan budaya Samin. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menghargai kebudayaan Samin kepada siswa. Kelima, pemberian materi yang berkaitan dengan kebudayaan Samin dalam pelajaran yang berbeda, contohnya dalam pelajaran sejarah, sosiologi, atau pelajaran yang lain yang berkaitan dengan budaya. Keenam, menjalin kerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah daerah dan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan program-program yang berkaitan dengan budaya Samin seperti diselenggarakannya kegiatan pagelaran seni sebagai upaya pengenalan terhadap seni-seni yang ada di Komunitas Masyarakat Samin Bojonegoro.



Gambar 7. Dialog Budaya Bersama Tokoh Adat Jawa Timur

Sumber: Galeri foto pribadi tokoh masyarakat Samin

Dengan melakukan upaya-upaya tersebut diharapkan nilai-nilai budaya Samin dapat diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah sehingga siswa dapat lebih menghargai dan mengenal budaya Samin, dan akan menjadi generasi yang lebih memahami dan menghormati budaya.

Namun, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi fokus penelitian masa depan. Salah satu isu yang terlewatkan adalah mengenai akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Samin dengan masyarakat lain di luar komunitas mereka. Interaksi mereka dengan komunitas lain semakin intensif dalam beberapa waktu terakhir untuk berbagai kepentingan seperti pernikahan, pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian bagi peneliti berikutnya.

4. SIMPULAN

Komunitas Masyarakat Samin memiliki cara khusus dalam membangun karakter masyarakatnya. Mereka menggunakan media ajaran Samin yang telah dilestarikan secara terus-menerus hingga saat ini. Proses pewarisan nilai-nilai ajaran Samin diterapkan melalui proses interaksi dalam tiga level, yaitu *Microsystem*, *Mesosystem*, dan *Macrosystem*. Selain itu, pendekatan enkulturasi dan sosialisasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Dalam penerapannya, nilai-nilai luhur Samin diintegrasikan agar masyarakat Samin mampu menghargai budaya mereka sendiri dan memperkenalkannya ke luar komunitas. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, generasi muda Samin diharapkan dapat memahami dan menghormati budaya Samin. Dengan begitu, komunitas Masyarakat Samin dapat terus melestarikan kearifan lokal mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. 2000. Social and Ecological Resilience: Are They Related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- Afriasta Mars Radendra, A. M. M. 2015. Manifestasi Ajaran Samin pada Kehidupan Penganutnya: Studi Kualitatif Fenomenologi pada penganut ajaran Samin di Blora. *Jurnal Empati*, 4(4), 118–123.
- Bogdan, R. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to The Social Sciences*. John Wiley and Sons.
- Borgatta, E. F. dan M. L. B. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Boulding, Elise. 1990. *Building a Global Civic Culture: Education for an Interdependent World*. Syracuse University Press.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.
- Cottam, M. L., Mastors, E., Preston, T., & Dietz, B. 2022. *Introduction to Political Psychology: Fourth Edition*. 1–586.
- Durkheim, E. 1893. *The Division of Labor in Society*. In 1893. Free Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. In *New York: Basic Books*.
- Keith Banting, W. K. 2006. *Multiculturalism and the Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kodiran, K. 2004. Pewarisan Budaya. *Humaniora*, 16(1)
- Miles, M. B. 2014. *Qualitative Data Analysis : a Methods Sourcebook*.
- Mumfangati, T. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.